

BAB IV

Untuk Pencapaian

Karena ada bagian acuan kebijakan maka tentu ada bagian untuk pencapaian dan pencapaian ini akan menguraikan beberapa hal dari buku ini sebagai akan dicapai atau diwujudkan sekalian sebagai kesimpulan. Jadi tak heran pembaca akan bertemu kata “jadi” pada sejumlah paragraf.

Sumber daya manusia perpustakaan dalam mendukung program ini. Harus jumlah dan kompetensi yang perlu diperhitungkan juga. Namun tidak ada data rasio yang saya ketahui tentang hal ini, berapa rasio perbandingannya yang sesuai ketentuan, di setiap jenis-jenis perpustakaan. Tetapi misalnya 1 (satu) sekolah siswanya ribuan dan pustakawan hanya 2 (dua) orang, jadi perbandingannya 1:500. Ini tidak mendukung, dipastikan program layanan perpustakaan kemitraan, monitoring dan pengawasan tidak bisa diimplementasikannya. Namun sebagai acuan kita adalah UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pada pasal 19 ayat (1) bahwa “Pengembangan perpustakaan merupakan upaya peningkatan sumber daya, pelayanan, dan pengelolaan perpustakaan, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas”. Jadi upaya peningkatan sumber daya yang tentunya manusianya itu dihasilkan dari layanan perpustakaan, ini yang jadi tolok ukurnya. Walaupun SDM perpustakaan terbatas tetapi punya daya dan kemampuan manajemen perpustakaan yang standar, dalam artian sudah terakreditasi.

Dalam UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pasal 14 bahwa “setiap perpustakaan menerapkan tata cara layanan perpustakaan berdasarkan standar nasional”. Menerapkan tata cara layanan

perpustakaan, layanan perpustakaan berbasis kemitraan, monitoring dan pengawasan adalah salah 1 (satu) alternatif tata cara layanan yang perlu diimplementasikan di tengah gempuran *gadget*. Monitoring dan pengawasan pihak yang berperan harus tegas menjalankan pengawasan ketat. Dengan pengawasan ketat maka godaan penggunaan *gadget* yang kurang memberi manfaat positif bisa dapat terawasi pula. Jadi seperti pasien diberikan obat oleh dokternya sudah dengan ketentuan dosis dan waktu minumnya. Ketentuan dosis dan waktu minum merupakan kontrol penggunaan obat dari dokter yang harus dipenuhi oleh pasien.

Kemitraan adalah suatu kerjasama yang saling menguntungkan antara orang yang bermitra untuk mencapai suatu tujuan bersama berdasarkan kesepakatan prinsip bersama. Layanan kemitraan itulah yang hendak dicapai terbentuknya karakter, perilaku, kepribadian, dan intelektual anak didik sesuai dengan visi dan misi sekolah di mana anak itu menempuh pendidikan. Dan yang terutama tercapainya amanat pembukaan UU Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Jadi pengadaan bahan pustaka untuk perpustakaan sekolah harus mengacu ke visi dan misi sekolah. Jadi sekolah yang mau mengimplementasikan layanan kemitraan, monitoring dan pengawasan pengadaan buku harus jadi perhatian sepenuh hati pimpinan dan pemangku kepentingan. Dan harus dianggarkan dan dibelanjakan disesuaikan ketentuan peraturan perundang-undangan, yaitu dialokasikan 5% dari anggaran belanja operasional sekolah/madrasah atau belanja barang di luar belanja pegawai dan belanja modal untuk pengembangan perpustakaan.

Monitor pihak yang berperan sebagai monitoring, perannya sangat penting dan menentukan. Karena ada jangka waktu dimuat dalam kontrak kemitraan, kalau lalai memantau dikuatirkan bacaan yang diberikan anaknya tidak tuntas dibaca. Atau asal-asalan saja yang penting ada laporan bacaan. Entah isinya sesuai isi bacaan bukunya atau bagaimana itu bukan masalah. Apalagi kalau anaknya sudah kecanduan dengan *smartphone*. Maka monitoring dan pengawasan harus diintensifkan supaya si anak betul-betul meresapi dan menjiwa isi buku yang dibacanya.

Bandungkan seperti yang kemukakan oleh Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Zulfikri Anas. Yang dimuat di Harian Kompas edisi Jumat 17 November 2023, “Zulfikri... mengemukakan pentingnya guru untuk terus beradaptasi dengan teknologi karena anak-anak akan terpapar dengan dunia digital yang makin bergerak dinamis pada masa depan. Jadi bukan dengan memaksa anak masuk ke dunia orang dewasa. “Bagimanapun bagi mereka kita adalah masa lalu. Sementara mereka akan hidup di masa depan dengan masalah-masalah yang lebih kompleks.” Ucapnya. Namun risiko kecanduan anak pada gawai yang bisa mengganggu kesehatan dan tidak digunakan untuk belajar perlu diwaspadai. Oleh karena itu, guru dan orangtua dituntut tegas dalam menerapkan disiplin waktu penggunaan gawai oleh anak-anak”.

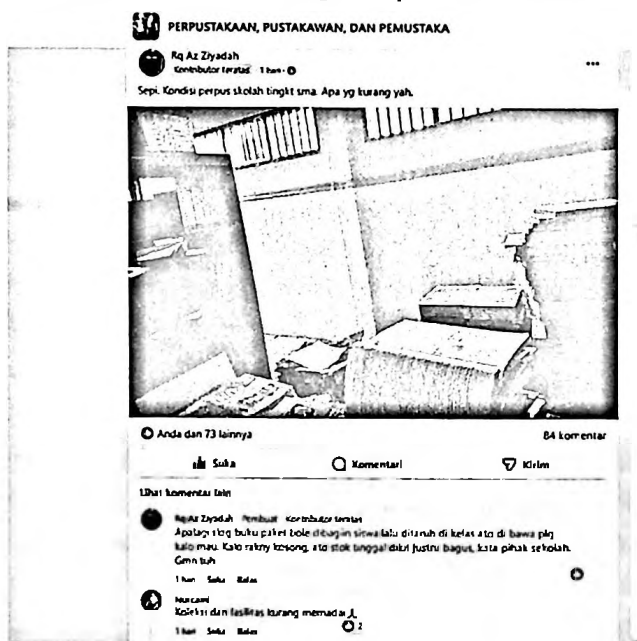
Mengacu yang dikemukakan oleh Zulfikri Anas di atas guru dan orangtua dituntut tegas dalam menerapkan disiplin waktu penggunaan gawai oleh anak-anak. Dalam kondisi demikian sangat tepat diberlakukan layanan perpustakaan berbasis kemitraan, monitoring dan pengawasan untuk mendisiplinkan anak membaca dan menulis. Menulis laporan bacaannya sebagaimana diuraikan pada bab III.

Tetapi ini bermasalah juga jika orangtuanya sudah kecanduan juga *smartphone*. Yang dimonitoring dan diawasi, monitor dan pengawasnya sama-sama kecanduan *smartphone*. Ini tantangan tetapi diharapkan dengan layanan perpustakaan berbasis kemitraan, monitoring dan pengawasan ada perubahan. Semoga orangtua yang terlibat dan berpartisipasi dalam pembentukan karakter dan intelektual serta skill literasi anaknya melalui pendekatan membaca buku, terdorong membaca buku dibandingkan pegang *smartphone*.

Pada sejumlah seminar dan lokakarya atau kegiatan-kegiatan terkait layanan perpustakaan, yang pernah saya ikuti, yang online via zoom dan webinar. Tentu ada peserta seminar dan lokakarya yang bertanya tentang masalah ini. Biasa pertanyaannya seperti ini dari peserta bahwa “bagaimana caranya supaya minat baca anak-anak yang sudah sangat

merosot dapat diatasi ditengah gempuran *smartphone*”? Nah layanan perpustakaan berbasis kemitraan, monitoring dan pengawasan adalah salah satu pendekatan untuk menangani masalah gempuran *smartphone* pada anak-anak terutama yang sudah kecanduan. Tetapi harus dibutuhkan ketegasan dari pihak orangtua dan guru dalam mengimplementasikan. Dan sangat tepat karena orangtua tidak jadi penonton saja tapi jadi pelaku juga membaca, jadi orangtuanya menjadi contoh buat anak-anaknya. Orangtuanya bukan hanya bertindak sebagai pemeriksa, penilai, mengomentari, laporan bacaan anaknya tetapi orangtua turut membaca buku yang dibaca anaknya. Isi buku bacaan, diresapi dan dijiwai oleh anaknya demikian juga orangtuanya karena juga turut membaca buku yang dibaca anaknya.

Selain yang bertanya pada seminar dan lokarya juga saya dapatkan permasalahan yang sama pada media sosial yaitu Facebook (FB). Pada groups FB Perpustakaan, Pustakawan dan Pemustaka yang jumlah anggotanya saat ini 4.722 orang. Yang posting permasalahan perpustakaan sepi, adalah dengan nama akun FB Rq Az Ziyadah, berikut *screenshot*-nya:



Saya akses tanggal 24 November 2023, sudah masuk komentar sejumlah 84. Dengan beragam komentar pendapat dan masukan, dan saya tampilkan *screenshot* komentar, di bawah ini, ada yang menarik ini:

Postingan Rq

→ Lihat semua 3 balasan



Parlan Supriyanto
kalau mau di selidiki betul...pengunjung perpustakaan smp dan sma...yang menerapkan 5 hari kerja...biasanya karena jam istirahat terlalu sedikit...biasanya sudah habis buat jajan di kantin...kalau istirahat ke 2 itu waktunya habis buat sholat dhuhur...jadi anak anak sering gak ke perpustakaan...tapi kalau mau rame...konsultasi aja ke guru guru mapel...biar anak bisa di bawa ke perpustakaan ..kan kadang ada materi yang perlu ke perpustakaan...

1 hari Suka Balas

8



Bang Dent
Parlan Supriyanto betul sekali sekolah ku juga seperti itu.

1 hari Suka Balas



Rq Az Ziyadah Pembuat Kontributor teratas
Parlan Supriyanto akibat hp bole masuk sekolah. Mbah gogel dianggap si paling pintar, pdhl kdang sesat.

1 hari Suka Balas



Balas Parlan Supriyanto...

👍 😊 📷 📄 📱



Uus Usman
Banyak faktor.. Salah satunya kurang minat baca, kurang promosi, sama kurang sarana dan prasarana penunjang perpustakaan..

1 hari Suka Balas

4



Ade Setiawan
Lebih ke waktu sih pak menurut saya karena waktu istirahat anak anak cenderung sedikit dan mereka pastinya lebih memilih ke kantin untuk membeli makanan serta beristirahat setelah pembelajaran

1 hari Suka Balas

4



Arta Togatorop
Ade Setiawan sepemikiran karena ini juga yang saya alami, pernah saya bertanya ke siswa mereka bilg ke kantin karena pagi sebagian blm sarapan, di tambah istirahat yang hanya 20 menit, tapi klu pas jam pulang lumayan ramelah

1 hari Suka Balas



Tulis komentar...

👍 😊 📷 📄 📱

➤

Tidak ada minat baca siswa karena HP sudah masuk sekolah. Mbah google dianggap si paling pintar, pada hal kadang menyesatkan, komentar dari akun FB Parlan Supriyanto. Sama juga komentar dari Asmawati.

mencerdaskan GeneRasi bangsa.

1 hari Suka Balas Dedit

4

↳ Lihat semua 2 balasan



Azzahra Jannatul Firdaus · Ikut!

Izin memberi masukan berdasarkan pengalaman saya di tempat kerja pak.

Faktor penarik minat kunjung siswa:

promosi dengan cara:

1. Hadirkan novel novel dalam jumlah yang besar.
2. Promosikan buku baru yang tersedia
3. Hadirkan multimedia di perpustakaan
4. Hadirkan kegiatan nonton bareng filem edukasi
5. Bentuk duta baca
6. Pustatkan kegiatan literasi sekolah di perpustakaan

Dan banyak lainnya pak

1 hari Suka Balas

2



Rq Az Zhyadah · Pembuat Kontributor teratas

Azzahra Jannatul Firdaus yah, yah,... good. No 5 sdh kok. Yg milih mhasiswa kmpus merdeka. Tp, gk tau jg, lalu tugas dia apa yh.

1 hari Suka Balas



Balas Azzahra Jannatul Firdaus...

🗨️ 😊 📷 📺 🗣️



Marwensi Udit

Buku paket yg sudah tak terpakai tumpukan di pojok atau di tmpt lain, yg di simpan di rak hnya buku paket yg terpakai itupun klaw rak ada lebih, rak yg di isi buku bacaan SMA sudah boleh masukan novel yg mereka suka

1 hari Suka Balas



Asmawati

Minat baca siswa siswi kita yg kurang, karna hp lebih menarik dari pada baca buku ..

1 hari Suka Balas

6

↳ Lihat semua 2 balasan



Tulis komentar...

🗨️ 😊 📷 📺 🗣️



Minat baca siswa-siswi kita yang kurang karena HP lebih menarik dari pada baca buku.

Itu komentar yang saya tampilkan dua komentar bahwa kurangnya kunjungan perpustakaan dan minat baca, karena pengaruh HP *smartphone*. Dengan keluhan dan permasalahan seperti ini, untuk mengatasinya adalah mengimplementasikan layanan perpustakaan berbasis kemitraan, monitoring dan pengawasan.

Walaupun di era digitalisasi ditambah lagi hadirnya Artificial Intelligence (AI) luar biasa manfaatnya dan pengaruh dalam dunia kerja dan pendidikan serta diterapkannya pembelajaran berbasis digitalisasi namun menurut Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Zulfikri Anas. Sebagaimana dimuat di Harian Kompas edisi Jumat 17 November 2023. Bahwa

“Dia menegaskan pembelajaran konvensional dengan membaca buku dan menulis di kertas tetap berperan besar. Kehadiran media literasi digital memperkaya metode bagi siswa dalam proses belajar. Namun guru juga diminta untuk tetap berinovasi dalam mengembangkan metode belajar agar tetap relevan. Literasi digital tidak bertujuan untuk menggantikan penuh pengajaran konvensional. Mereka justru saling melengkapi untuk kemajuan pendidikan kita,” ucapnya.

Jadi dari pernyataan Zulfikri Anas di atas membaca buku dan menulis di kertas masih berperan besar di tengah gempur *smartphone*. Harapan saya semoga berjalan beriringan dan digital membantu konvensional atau saling melengkapi terus menerus. Dan tak perlu saling bersaing satu sama lain. Supaya penerbit buku cetak konvensional tetap eksis dan beroperasi memproduksi buku-buku bacaan yang bermutu yang topik-topiknya tetap relevan sesuai kemajuan teknologi komunikasi dan informasi atau sesuai kebutuhan pendidikan dan pembelajaran dan dunia kerja.

“Berkaca dari PISA” sebuah judul opini di Harian Kompas edisi Kamis 14 Desember 2023, oleh Doni Koesoema A.. Pemerhati Pendidikan dan Pengajar di Universitas Multimedia Nusantara Serpong. Juga penulis buku, yaitu Pendidikan Karakter Berbasis Kelas, Strategi Pendidikan Karakter, Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas, Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh. Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah. Menulis tentang hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022. Mengenai hasil penilaian menurun dibanding dari tahun 2018. Skor kemampuan Matematika anak Indonesia turun 13 poin dibanding skor PISA 2018 dari 376 menjadi 366. Skor Sains juga turun 13 poin, dari

396 menjadi 383. Sementara untuk kemampuan membaca, kita bukan sekadar dalam keadaan krisis, tetapi semakin terjerembap. Skor membaca turun 12 poin, dari 371 menjadi 359. Kemampuan membaca anak-anak Indonesia berada dalam titik terendah sejak kepesertaan Indonesia dalam PISA tahun 2000.

Dari data PISA ini, begitu menyedihkan kemampuan baca anak-anak Indonesia bukan sekadar krisis, tetapi semakin terjerembap. Terjerembap menurut KBBI Online itu berarti jatuh tertelengkep. Dalam kondisi seperti ini maka layanan perpustakaan berbasis kemitraan, monitoring dan pengawasan. Menurut saya layak untuk diimplementasikan dalam mendisiplinkan anak-anak, siswa-siswa membaca. Untuk membangkitkan minat baca anak, siswa dan masyarakat. Karena kalau kita suruh anak, siswa-siswa membaca, bisa saja mereka dilakukan tetapi tidak ada monitoring. Tidak ada laporan hasil bacaannya ini tidak alat ukur menilai kemampuan baca siswa. Maka perlu ada kemitraan antara guru dan orang tua siswa untuk monitoring dan pengawasan.

Dan akhirnya dengan layanan perpustakaan berbasis kemitraan, monitoring dan pengawasan bahwa gerakan pembudayaan kegemaran membaca dari pasal 48, 49, 50 dan 51 UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Dapat pelan-pelan dan pasti anak-anak sekolah yang tidak ada minat bacanya terdorong karena pendekatan kemitraan, dimonitoring dan diawasi. Dan yang minat bacanya sudah serius jadi lebih serius lagi dan akan terus meningkatkan. Yang membaca buku, jumlahnya 0 (nol) judul buku pertahun dapat membuat target jumlah sekian juga tak mau dikalah, jadi buat target toh. Jika ini terealisasi, tercapai maka sekolah dengan mudah membuat statistik tingkat kegemaran membaca dan pembangunan indeks literasi. Tentu dengan data yang sudah akurat karena ada bukti dari layanan perpustakaan berbasis kemitraan, monitoring dan pengawasan. Sekolah tersebut dalam rangka mengajukan akreditasi perpustakaan maka komponen 8 dan 9 tingkat kegemaran membaca dan indeks pembangunan literasi masyarakat sudah tersedia data sebagai bukti fisik. Bila layanan perpustakaan berbasis kemitraan, monitoring dan pengawasan diterapkan

secara nasional pada tingkat SD, SMP, SMA, SMK dan Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta maka langsung bisa ada data. Ada data pada tingkat kecamatan, kabupaten/kota, tingkat provinsi terus tingkat nasional. Data dapat dijadikan salah satu acuan indikator tingkat kegemaran membaca dan literasi orang Indonesia.

Keluarga yang selama ini tidak pernah ada alokasi belanja buku, tetapi karena implementasi layanan perpustakaan berbasis kemitraan, monitoring dan pengawasan. Di mana orang tua/wali siswa berperan monitoring dan pengawas dan turut membaca buku yang dibaca anaknya. Maka orangtua yang akan memeriksa, menilai, menanggapi laporan bacaan anaknya serta mendiskusikannya bersama anaknya harus turut membaca buku yang dibaca anaknya. Ini jadi motivasi orangtua membeli buku subjek yang sama atau judul yang sama. Bacaan pembandingan terhadap bacaan anaknya untuk bacaan orangtuanya. Sekalian bukunya dijadikan koleksi perpustakaan keluarga. Jadi dengan cara ini ada subjek pembandingan buku. Jadi selain mengetahui isi bacaan anak dari layanan perpustakaan berbasis kemitraan, monitoring dan pengawasan yang dipersyaratkan kemitraan. Jadi dengan implementasi layanan perpustakaan berbasis kemitraan, monitoring dan pengawasan. Ini berdampak akan pembelian buku meningkat dan kegemaran membaca keluarga. Dan upaya ini akan menjadikan membaca buku sebagai bagian dari gaya hidup keren masa kini.

Menurut Uli Presiden Direktur Big Bad Wolf (BBW) Indonesia, sebagaimana yang dimuat Harian Kompas edisi Rabu, 29 November 2023. “BBW dilakukan di 17 negara, termasuk kawasan ASEAN, kecuali Singapura. Jika melihat Singapura dengan tingkat literasi masyarakat tinggi, negara menjadi aman, tertib, dan nyaman. Para siswa diwajibkan membaca 5 buku per semester. Ketika hendak ujian, siswa ditanya tentang buku yang dibaca”. Jika dibandingkan dengan konsep layanan perpustakaan berbasis kemitraan, monitoring dan pengawasan adalah mirip-mirip yang dilakukan di Singapura. Di mana siswa diwajibkan membaca 5 buku per

semester. Namun tanpa dimonitoring dan diawasi tetapi dievaluasi ketika hendak ujian siswanya ditanya tentang buku yang dibacanya.

Dengan penerapan dari layanan perpustakaan berbasis kemitraan, monitoring dan pengawasan untuk penerbit bisa ini jadi peluang. Peluang untuk menerbitkan buku-buku terkait visi dan misi yang umumnya sekolah gunakan. Jadi penerbit tidak hanya fokus menerbitkan buku-buku paket atau pelajaran sekolah yang sesuai kurikulum yang berlaku. Tetapi menerbitkan juga buku-buku non paket, seperti buku yang memberi inspirasi, pengembangan diri, pembentukan karakter, moral, buku-buku skill, buku-buku tentang lingkungan hidup, buku-buku tentang globalisasi.